

# **MENILIK DASAR DAN ORIENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Oleh: Nasruddin Yusuf<sup>1</sup>**

## **Abstrak**

Pendidikan Islam adalah suatu bagian dari Agama Islam itu sendiri, karena itu Pendidikan Islam tidak boleh lari dari makna Islam yang bertujuan mencari keberhasilan hidup rohani dan materi. Olehnya, dasar yang dipakai dalam pendidikan Islam adalah argumen-argumen nas Al-Qur'an dan hadis yang memuat secara global ataupun rinci tentang pendidikan Islam. Selain itu digunakan pula ketentuan lain yang di dalam sejarah pendidikan Islam telah teruji substansinya. Pendidikan Islam memiliki dua orientasi pokok, yaitu pertama mengabdikan kepada Allah selaku *khaliq* dan memahami dirinya sebagai khalifah di muka bumi. Orientasi ini berguna untuk mendesain keyakinan anak didik agar tetap terbingkai dalam nilai-nilai dan moralitas Islam. Kedua, mendidik dengan memahami adanya fitrah anak didik, pada batas ini maka tidak hanya materi pendidikan Islam saja yang urgen tetapi metode dan proses pembelajaran pun menjadi penting.

Kata Kunci: Nilai, Dasar, Orientasi Pendidikan Agama Islam.

## ***Pendahuluan***

Pendidikan agama seringkali diidentikan sebagai pendidikan moralitas. Hal itu karena hasil akhir yang diinginkan dari keberagaman adalah mampu meninggikan moralitas pemeluknya dan menjauhkannya dari sifat-sifat yang tidak terpuji menurut ukuran yang umum bagi manusia. Dengan demikian misi pendidikan agama yang paling substansial adalah merekayasa manusia untuk menghasilkan manusia yang memiliki tinggi moralitasnya. Orang yang semakin tinggi pendidikan agamanya sudah pasti akan tinggi pula moralitasnya.

Namun apa yang dipikirkan itu tidaklah selamanya sesuai dengan asumsi yang berkembang. Karena tetap saja ada pemikiran yang negatif yang mendiskriditkan bahwa pendidikan agama tidak secara keseluruhan mampu meninggikan dan merekayasa moralitas yang sempurna, bahkan lebih yang lebih ekstrim lagi adalah

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Syari'ah STAIN Manado.

pendidikan agama sering menjadi aspek pemicu bagi adanya kekerasan dan peperangan.

Jika melihat demikian dengan kaca mata apa adanya, maka kegelisahan itu akan mengambil tempat, namun jika dipahami secara objektif, maka penilaian tersebut tampak sangat subjektif. Pendidikan selain memberikan tentang arahan masa depan, sesungguhnya memiliki hubungan dialektikal dengan transformasi sosila dan masyarakat.<sup>2</sup> Dalam hal ini Islam sebagai agama adalah yang paling siap untuk menghadapi transformasi tersebut. Karena itu tulisan ini mencoba mendeskripsikan dasar dan orientasi Pendidikan Agama Islam, apakah memang secara dasar dan orientasi menolerir segala bentuk kegelisahan ataukah hanya memang kegelisahan itu memang muncul karena aspek lainnya.

### ***Pendidikan Agama Islam***

Di dalam bahasa Indonesia pendidikan agama berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan agama. Kata pendidikan berasal dari kata didik dengan diberikan awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang berarti perbuatan, cara, hal. Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran atau pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan.<sup>3</sup> Ada dua titik tolak di dalam pengertian di atas yaitu, akhlak dan kecerdasan, akhlak berkaitan dengan tingkah laku dan pola sikap anak didik, sedangkan kecerdasan berkaitan dengan penguasaan materi-materi pembelajaran. Bandingkan pengertian ini dengan pengertian pendidikan di dalam kata bahasa Inggris, yaitu *education* yang berasal dari kata Latin “educare” yang mengandung arti proses, menghasilkan dan mengembangkan, mengacu kepada yang bersifat fisik dan material.<sup>4</sup> Pada bagian definisi ini terlihat paham sekularistik

---

<sup>2</sup> Jerome Karabel dan A.H. Halsey (ed), *Power and Ideology in Education* (New York: Oxford University Press, 1977), hal. 92.

<sup>3</sup> M.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) Cet. Ke-5 h. 250

<sup>4</sup> Syed M. Al-Nuquib Al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Al-Mizan, 1984) Cet. Ke-1 h.64

merupakan hal yang domain dari ruang lingkup pendidika di Barat yang hanya mementingkan kecerdasan intelektual dan mengabaikan kecerdasan lainnya.

Islam sebagai sistem nilai dan moral mengikuti arus kehendak Allah SWT yang terdapat dalam dua sumber poros utamanya Al-Qur'an dan hadis, maka sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan menjadi rujukan pokok dalam berperilaku lahiriah dan bathiniyah setiap pemeluknya. Karena itu dengan sendirinya Pendidikan Islam harus berdasarkan asas moral yang disebutkan dalam wahyu dan nas-nas yang ada sebagai acuannya. Hal itu senada dengan yang disebutkan oleh Abul 'Ala Maududi yang menyebutkan bahwa sistem moral Islam memiliki ciri-ciri yang sempurna yaitu standar dan tujuan moral adalah keridhaan Allah SWT. Moral dalam Islam bersifat menyeluruh dan mengatur semua segi kehidupan manusia, sistem kehidupan didasarkan atas norma kemaslahatan.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam secara definisi tidak dapat lari dari Islam itu sendiri sebagai landasar moral dan keseluruhan bangunannya. Karena itu pula pendidikan Islam secara mendasar mengatur tentang kehidupan dan proses rekayasa manusia untuk menghasilkan manusia yang diharapkan oleh Agama Islam. Dengan demikian pendidikan Islam pada prinsipnya adalah suatu usaha untuk menanamkan kesadaran berketuhanan seorang anak didik untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi-nya.

Islam yang mengandung ajaran moral, banyak sekali tuntunan mengenai pendidikan, bahkan dalam hal ini Islam dapat dikatakan sebagai agama pendidikan. Muhammad Quthub dalam bukunya mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an tampaknya terdapat banyak sekali tuntutan mengenai pendidikan, tuntutan itu mempunyai pengaruh tertentu dalam jiwa seseorang, apabila seseorang telah menghayatinya dan merasakan maka pasti akan mempunyai cara bertingkah laku, berfikir dan merasa. Ia akan lebih dekat kepada kebenaran dan ketaqwaan, akan menjadi orang yang lebih peka dan lebih berprikemanusiaan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Abul 'Ala Maududi, *Islamic way of Life* (t.tp: tp., t.th.), hal. 39-41.

<sup>6</sup>M. Qhuthub, *Sistem Pendidikan Nasional*, Alih Bahasa Oleh: Salman harun (Bandung: PT Al-Ma'aruf 1984) Cet. Ke- 1 h. 11

Para penulis berbeda dalam mendefinisikan pengertian Pendidikan Islam Agama Islam, namun secara substansial keseluruhan definisi tadi mencakup apa yang telah diuraikan di atas, misalnya (1) Umar Muhammad Al-Taumy Al-Syaebani, mengatakan bahwa Pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kemasyarakatannya, dan kehidupan dengan alam sekitarnya, melalui proses kependidikan, perubahan tersebut dilandasi dengan nilai-nilai Islam; (2) Zakiah Daradjat mengatakan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan Pendidikan Agama Islam dan dapat mengamalkannya sebagai pandangan hidup (3) Tayar Yusuf mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT; dan (4) A. Tafsir, mengatakan Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, merumuskan pengertian PAI yaitu usaha sadar menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan kesatuan nasional.<sup>8</sup> Pada yang disebutkan terakhir ini adalah definisi yang mencakup definisi terminologi dan operasional dari makna pendidikan Islam itu sendiri.

### ***Dasar-Dasar Pendidikan Islam***

Dalam bahasa Arab setidaknya ada tiga kata yang sering digunakan dalam mendeskripsikan makna pendidikan agama, yaitu kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, S. Ag dan Dian Andayani, S. Pd., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) Cet. Ke-1. h. 130-131

<sup>8</sup> Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP/PAI Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, 1994

Ketiga konsep ini *pure* merupakan konsep yang berkembang di dunia Islam dan masih ramai diperbincangkan hingga kini. Secara historis konsep *Ta'lim* ditulis secara dan diuraikan secara panjang lebar oleh Abd al-Fattah (1977),<sup>9</sup> konsep Ta'dib ditulis dan dijelaskan oleh Muhammad Naquib Alatas (1984),<sup>10</sup> dan konsep Tarbiyah ditulis dan dijelaskan oleh Abdurrahman al-Nahlawi(1988).<sup>11</sup>

Dari ketiga konsep yang berkembang itu terjadilah beragam pendapat. Ada penulis yang mengatakan satu kata lebih luas dari lainnya sebagian lainnya berpendapat kebalikannya. Seperti, misalnya apa yang dikatakan oleh Al-Atas yang dikutip oleh Hasan Langgulung yang mengatakan ata Ta'lim berarti pengajaran, sedangkan kata tarbiyah berarti pendidikan lebih luas cakupannya dari pada kata Ta'lim karena sebagian negara lebih banyak menggunakan kata tarbiyah yang mengandung arti memelihara, membela, dan lain sebagainya dari pada menggunakan kata Ta'lim”.

Zakiah Daradjat berbeda pendapat dengan pernyataan di atas, dia mengatakan kata kerja “*Rabba*” berasal dari kata Tarbiyah yang menunjukkan arti pendidikan sudah digunakan sejak zaman Rasulullah, sedangkan kata *Ta'lim* berasal dari kata kerja *Allama* yang mengandung arti pengajaran. Seperti dalam surat Al-Isra' ayat 24 mengandung kata “*Rabba*”:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “*Dan katanlah: Ya Tuhanku sayangilah ibu bapakku sebagaimana mereka menyayangiku sejak kecil*”

Dalam surat Al-Syu'aro ayat 18:

---

<sup>9</sup> Abd al-Fattah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: al-Markaz al-Duwali li al-Ta'lim, 1977), hal. 77.

<sup>10</sup> Muhammad Naquib Alatas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Konsep Pendidikan Islam, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), hal. 10.

<sup>11</sup> Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha* (Syiria: Dar al-Fikr, 1988), hal. 2.

قَالَ الْمَرْئِيُّ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

*Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.*

Kata lain yang mengandung arti pendidikan adalah :

أَدَّبَ

Bandingkan dari kata kerja 'allama dari kata Ta'lim dalam surat An-Naml ayat 16:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ ۗ وَقَالَ إِنَّا نَبَأُهَا النَّاسُ عُلْمًا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَذَا

هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

Artinya : "Dan Sulaiman Telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai manusia, kami Telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) Ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".

Jadi dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata "allama lebih sekedar memberitahu tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, tapi kata *Rabba*, *Adabba*, lebih menunjukkan kepada pembinaan, pimpinan, dan pemeliharaan.<sup>12</sup>

Tentang hal ini Ahmad Syalabiy juga mengatakan bahwa, ta'lim digunakan untuk pendidikan dan pengajaran, sedangkan ta'dib berkonotasi dengan pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak di kalangan istana untuk mendidik etika, keterampilan hidup (life skill) dan kesiapan putra mahkota menduduki pemerintahan. Sedangkan

---

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 200), Cet. Ke-4 h. 25-27

tarbiyah merupakan konsiepsi pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan modern, yang diperkenalkan berbarengan dengan digulirkannya pembaharuan dalam Islam abad ke- 20 M.<sup>13</sup>

Adapun yang menjadi dasar dari adanya pendidikan Islam

a. Dasar Religious<sup>14</sup>

Dasar religious adalah dasar yang bersumber dari ajaram Islam, ayat-ayat yang menunjukkan perintah untuk mendidik

1) Q.S. An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

*“Seru lah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

2) Q.S. Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

---

17. <sup>13</sup> Muhammad Munir al-Marasy, al-Tarbiyah al-Islamiyah (Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1977), hal.

<sup>14</sup> Dr. Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, H. 21

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

3) Hadits Rasulullah SAW:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

*“ Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun sedikit”.*

b. Dasar Hukum Yuridis, meliputi:

- 1) Dasar Ideal yaitu falsafah negara: Pancasila, sila pertama ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar Konstitusional : UUD 1945, Bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi: Ayat 1) negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa Ayat 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.
- 3) Dasar operasional; sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut.<sup>15</sup>

c. Dasar *Social Psychologist*

Setiap manusia di dalam kehidupannya ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekati dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, ( Bandung: CV. Armico, 1986) h.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 65



Karena itu manusia akan berusaha untuk mendekati diri kepada tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekati diri berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya, itulah sebabnya bagi orang muslim diperlukan pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah, karena sekolah salah satu sarana yang mempengaruhi kejiwaan seseorang.

### ***Orientasi Pendidikan Islam***

Adalah yang menjadi ciri khas dari Islam adalah sikap adaptif dan toleran terhadap adanya perkembangan-perkembangan sosial budaya manusia. Sikap ini telah mengukuhkan Islam menjadi agama yang siap untuk menghadapi seluruh perubahan waktu yang diiringi dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi. Karena itu ada semacam keyakinan dari seluruh mereka yang memeluk agama Islam bahwa agama ini adalah agama yang *al-Islam shalih li kuli zaman wa makan* (Agama yang sesuai di setiap waktu dan di setiap tempat).

Namun sikap adaptif dan toleran yang sering disebutkan dengan universalisme Islam itu sering sekali menjadi pertanyaan yang mendasar bagi Islam itu sendiri dan lebih khusus kepada Pendidikan Agama Islam, yaitu pertanyaan tentang benarkah Islam memiliki konsep tersendiri tentang Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Dan pertanyaan ini pernah dilontarkan oleh Syed Hossen Naser yang beranggapan bahwa Islam hanya mengadaptasi bahkan mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan yang berasal dari lingkungan sosial budaya dan masyarakat yang dijumpainya.<sup>17</sup> Pernyataan ini jika dipahami secara literal, maka akan membenarkan suatu anggapan bahwa memang pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang tidak memiliki orientasi yang jelas, karena sifatnya yang elastis dan multi tafsir. Namun jika dipahami secara universal, maka sesungguhnya orientasi pokok dari pendidikan Islam adalah universalisme itu sendiri. Adanya sikap adaptif dan

---

<sup>17</sup> Syed Hoosen Nasr, *Islamic Life and Thought* (London: George Allen and Unwin, 1981), hal. 9.

akomodatif itu sendiri menegaskan relevansi dan sekaligus signifikansi nilai-nilai Islam terhadap perkembangan.

Di dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam, Islam telah memaikan perannya tidak hanya pada aspek ritual keagamaan, tetapi di bidang-bidang lain keadaannya tumbuh seiring dengan pertumbuhan pemeluk Islam itu sendiri. Pada masa-masa awal tidak terdapat penolakan dari pihak manapun tentang perlunya ilmu pengetahuan bagi pemeluk Islam. Dan pemahaman ini kemudian berkembang dengan pesat pada dinasti-dinasi Islam ditandai dengan lahirnya institusi-institusi Pendidikan Islam, seperti observatorium, *maktab-maktab*, dan *kuttab-kuttab* yang menandai kejayaan Islam.

Secara operasional pendidikan Islam diorientasikan kepada dua hal sekaligus :

1. Mendidik manusia untuk menjadi hamba Allah yang tugasnya mengabdikan kepada Allah ( ‘abd Allah) dan menghadirkan dirinya sendiri sebagai manusia di muka bumi (khalifah fi- alrd). Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur’an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. QS al-Dzariyat : 56

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." QS. Al-Baqarah (2): 30.*

Dua ayat di atas menunjukkan secara jelas orientasi pendidikan Islam, yaitu sebagai hamba yang mengabdikan secara utuh kepada Allah dan menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk mewujudkannya, maka sistem dan tradisi serta lingkungan sosial budaya anak harus mengacu dan menghasilkan pribadi yang *muttaqin*, yaitu kokoh secara intelektual, moral, dan spiritual serta kematangan profesional. Hal ini yang kemudian dikenal dengan penguasaan akan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>18</sup>

Orientasi pendidikan Islam yang pertama ini jika mengacu kepada Undang-Undang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yana Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini Pendidikan agama Islam karena itu diorientasikan pada pembentukan manusia atau pemimpin bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa (*imam li al-muttaqin*),<sup>19</sup>

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. QS. al-Furqan : 74*

Orientasi yang pertama ini biasanya berguna untuk memuluskan jalan bagi problematika manusia dewasa ini yaitu relasi yang kurang harmonis dengan sesamanya dan lemahnya apresiasi terhadap ajaran akhlak.<sup>20</sup> Hal ini dapat terjadi karena adanya keyakinan-keyakinan yang dipahami secara salah oleh manusia itu sendiri atau bersumber dari ajaran-ajaran yang memang telah salah terlebih dahulu

---

<sup>18</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Membiasakan Tradisi Agama* ( Jakarta: Depag RI, 2004), hal 28.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 29.

<sup>20</sup> A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hal. 63.

bukan dengan orientasi meninggikan orientasi kemanusiaan tetapi lebih kepada orientasi politik dan ekonomi.

Keyakinan adalah unsur terpenting dari keseluruhan tindakan manusia. Keyakinan adalah sesuatu yang dapat menggerakkan keseluruhan potensi manusia untuk berbuat. Keyakinan merupakan orientasi pertama dalam diri manusia yang dipakainya dalam membenaran seluruh tindakannya. Karena itu Jenny Teichman dalam karyanya *Social Ethic : A Student's Guide* mengatakan bahwa semua tindakan dan cara orang bertindak dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan mengenai apa yang baik dan jahat,<sup>21</sup>

2. Mendidik manusia dalam rangka menumbuhkembangkan kelengkapan dasar dan potensi fitrah anak didik secara optimal untuk menuju kedewasaan intelektual (*intellectual ability*) dan kematangan emosional (*emotional maturity*). Dalam orientasi ini akan menyarankan desain operasional yang proposional dan proporsional. Dalam arti konsepsi ideal Pendidikan Agama Islam harus bisa dilaksanakan dalam kerangka manajemen profesional mulai dari perencanaan, strategi, metode, dan evaluasinya.<sup>22</sup>

Pendidikan sebagaimana diyakini adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan anak, memuaskan minatnya, menghormati kepribadiannya, dan senantiasa memberikan kepadanya kesempatan untuk berkembang dengan baik. Setelah itu anak tersebut mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baik. Untuk tercapainya tujuan itu, maka tidak hanya sekedar materi yang baik saja yang perlu disajikan kepada anak didik, tetapi perlu pula disajikan metode, dan strategi yang baik agar materi tersebut dapat diinternalisasikan di dalam diri anak didik. Materi yang baik yang tidak diiringi dengan penyajian yang baik pula, maka akan menjadikan pekerjaan itu sia-sia belaka. Guru bukanlah faktor utama karena faktor utama terletak pada siswa, yaitu

---

<sup>21</sup> Jenny Teichman, *Social Ethic : A Student's Guide* terj. A. Sudiarja SJ (Cet. III; Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 3.

<sup>22</sup> Ahmad Barizi dan Syamsul Arifin, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi* (Malang : UMM Prss, 2001), hal. 146-152.

sejauhmana siswa mampu mempresentasikan keterampilan, pemahaman dan kebiasaannya.<sup>23</sup>

Mengacu pada orientasi kedua yaitu fitrah anak didik, maka yang menjadi substansial adalah di dalam Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan pemahaman terhadap anak didik secara utuh. Karena setiap anak didik pasti memiliki fitrah yang berbeda. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang mengatakan bahwa anak didik itu tidak seperti gigi sebuah sisir yang sama rata, melainkan sosok utuh yang mandiri dan berbeda satu sama lainnya dalam berbagai hal.<sup>24</sup> Untuk itu di dalam penyajian materi-materi pendidikan Islam harus disesuaikan dengan karakter dan kepribadian anak didik yang sangat khas dan unik.

Selama ini, penyajian-penyajian materi Pendidikan Agama Islam cenderung mengabaikan fitrah anak didik, dan selalu mengedepankan isi materi dan muatan materi daripada proses dan metodologis yang mengedepankan fitrah kemanusiaan. Aspek penguatan berpikir (formalistic) telah mengakibatkan siswa menjadi kaku dan tertutup dalam pergaulan sosial. Usaha-usah konstruktif dan inovatif secara simultan dan berkesinambungan dalam rangka keberhasilan Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang mutlak harus ada untuk menemukan kerangka epistemology dan metodologi Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan perubahan dan perkembangan untuk menjauhkan diri dari mengakhiri keberberlangsungan yang tradisional dan konvensional

### ***Penutup***

Pendidikan Islam adalah suatu bagian dari Agama Islam itu sendiri, karena itu Pendidikan Islam tidak boleh lari dari makna Islam itu sendiri yang bertujuan mencari keberhasilan hidup rohani dan materi. Karena itu dasar yang dipakai dalam

---

<sup>23</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, op. cit., hal. 28.

<sup>24</sup> Ma'ruf Mushtafa Zuraiq, Sukses Mendidik Anak: Mencipta Generasi Cerdas Moral dan Spiritual, terj. Badruddin (Jakarta: Serambi, 2003), hal. 10.

pendidikan Islam adalah argumen-argumen nas Al-Qur'an dan hadis yang memuat secara global ataupun rinci tentang pendidikan Islam. Selain itu digunakan pula dipakai pula ketentuan lain yang di dalam sejarah pendidikan Islam telah teruji substansinya.

Pendidikan Islam memiliki dua orientasi pokok, yaitu pertama mengabdikan kepada Allah selaku khalifah dan memahami dirinya sebagai khalifah di muka bumi. Orientasi ini berguna untuk mendesain keyakinan anak didik agar tetap terbingkai dalam nilai-nilai dan moralitas Islam. Kedua, mendidik dengan memahami adanya fitrah anak didik, pada batas ini maka tidak hanya materi pendidikan Islam saja yang urgen tetapi metode dan proses pembelajaran pun menjadi penting.

## Daftar Pustaka

- Jerome Karabel dan A.H. Halsey (ed), *Power and Ideology in Education* (New York: Oxford University Press, 1977).
- M.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) Cet. Ke-5.
- Syed M. Al-Nuquib Al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Al-Mizan, 1984).
- Abul ‘Ala Maududi, *Islamic way of Life* (t.tp: tp., t.th.).
- M. Qhutub, *Sistem Pendidikan Nasional*, Alih Bahasa Oleh: Salman harun (Bandung: PT Al-Ma’aruf 1984).
- Abdul Majid, S. Ag dan Dian Andayani, S. Pd., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP/, PAI Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, 1994
- Abd al-Fattah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: al-Markaz al-Duwali li al-Ta’lim, 1977).
- Muhammad Naquib Alatas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Konsep Pendidikan Islam, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984).
- Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha* (Syiria: Dar al-Fikr, 1988).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Muhammad Munir al-Marasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1977).
- Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, ( Bandung: CV. Armico, 1986).
- Syed Hoosen Nasr, *Islamic Life and Thought* (London: George Allen and Unwin, 1981).

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Membiasakan Tradisi Agama* ( Jakarta: Depag RI, 2004).

A. Qodri Azizy, Pendidikan (Agama) untuk membangun Etika Sosial (Semarang: Aneka Ilmu, 2002).

Jenny Teichman, *Social Ethic : A Student's Guide* terj. A. Sudiarja SJ (Cet. III; Yogyakarta: Kanisius, 2003).

Ahmad Barizi dan Syamsul Arifin, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi* (Malang : UMM Prss, 2001).

Ma'ruf Mushtafa Zuraiq, *Sukses Mendidik Anak: Mencipta Generasi Cerdas Moral dan Spiritual*, terj. Badruddin (Jakarta: Serambi, 2003).